

# Seni Pertunjukan Ritual Sebagai Bahan Refleksi Kepariwisata Dalam Menghadapi Dampak Covid-19

Tejo Bagus Sunaryo

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM)  
Jl. Ringroad Timur No. 52, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198

\*Corresponding Email: tejobagussunaryoKRT@gmail.com

\*Corresponding Author

Received: 4 September 2021, Revised: 24 September 2021, Accepted: 24 September 2021

Published online: 24 September 2021

**Abstrak:** Dalam rangka mempertahankan eksistensi dalam berkesenian, sebagian besar masyarakat seni pertunjukan berbasis tradisi yang bertempat tinggal di Yogyakarta dan di Surakarta-Jawa Tengah, mereka lebih menitik beratkan seni pertunjukannya dengan konsep-konsep ritual yang dikemas secara minimalis. Hal tersebut dikarenakan dampak penularan Covid-19 (*corona virus 2019*) yang semakin serius, sehingga mengakibatkan pembatasan-pembatasan kegiatan sosial yang berskala besar. Karya-karya seni yang bersifat ritual tersebut dipertunjukkan ke dalam bentuk virtual. Adapun ritual-ritual dalam seni pertunjukannya merupakan refleksi atau bahkan bentuk ekspresi “*renaissance*” estetika ketimuran terhadap jawaban atas perubahan-perubahan kegiatan sosial yang disebabkan oleh dampak keberadaan Covid-19 tersebut. Seiring dengan perubahan aktivitas masyarakat seni pertunjukan dalam berkesenian, secara otomatis juga berpengaruh terhadap kepariwisataan yang berbasis seni budaya, baik seni pertunjukan ritual tradisi sebagai suatu jenis wisata, maupun pengaruh pariwisata terhadap seni pertunjukan ritual yang berbasis tradisi itu sendiri. Karya tulis ini mengulas tentang pengaruh seni pertunjukan ritual berbasis tradisi yang merupakan hasil pertahanan eksistensi masyarakat pendukungnya sebagai bahan refleksi kepariwisataan yang terdapat di Yogyakarta dan Surakarta-Jawa Tengah.

**Kata Kunci:** Seni Pertunjukan Ritual, Kepariwisataan, Refleksi, Dampak Covid-19.

## 1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 mempunyai dampak yang serius terhadap kelangsungan hidup seni budaya dan kepariwisataan di semua penjuru wilayah Indonesia, termasuk daerah Yogyakarta dan Surakarta, Jawa Tengah. Seni budaya dan kepariwisataan yang dalam hal ini merujuk pada pariwisata budaya juga mempunyai hubungan erat yang saling mendukung perkembangannya satu sama lain. Oleh sebab itu, setidaknya terdapat dua hal yang dapat dijadikan acuan latar belakang dari karya tulis ini, yaitu dampak

Tejo Bagus Sunaryo, Seni Pertunjukan Ritual Sebagai Bahan Refleksi Kepariwisata Dalam Menghadapi Dampak Covid-19 Covid-19 terhadap kelangsungan hidup seni pertunjukan dan hubungan timbal balik antara perubahan aktivitas para pelaku seni atau para seniman-budayawan dengan para insan pariwisata.

### **1.1. Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Kelangsungan Hidup Seni Pertunjukan di Yogyakarta dan Surakarta**

Keberadaan pandemi virus corona atau lebih dikenal dengan istilah Covid-19 (*corona virus 2019*) yang masuk dan menyebar di Indonesia sejak sekitar bulan Maret 2020 sampai saat ini mempunyai dampak buruk di segala aspek kehidupan sosial. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang bahaya pandemi yang mungkin mengakibatkan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah tentang aturan-aturan pembatasan kegiatan-kegiatan sosial yang berskala besar seringkali dikeluarkan demi menekan laju penyebaran atau penularan virus tersebut. Salah satu aspek yang terpuruk sebagai akibat dari pembatasan kegiatan sosial yang berskala besar tersebut ialah eksistensi seni pertunjukan beserta kelangsungan hidup para seniman atau masyarakat pendukungnya.

Panggung-panggung hiburan ataupun tempat-tempat yang lain sebagai ruang produksi karya seni pertunjukan dengan terpaksa ditutup dengan penundaan waktu yang tidak ada kejelasan kepastian kapan akan dibuka kembali. Dengan begitu jadwal-jadwal pementasan atau pertunjukan pun juga tertunda atau bahkan terhapus. Sementara di sisi lain, para seniman dan ekosistem di dalamnya masih tetap tertuntut untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi demi tetap menghasilkan karya-karya seni sebagai bentuk pertanggung jawaban moral atas profesionalitas kesenimanannya.

Terlebih halnya yang dialami oleh para seniman seni pertunjukan yang berbasis tradisi. Mereka yang sudah terbiasa dengan cara kerja kolektif dengan prinsip gotong royong dalam berkarya seni, kemudian dipaksa oleh keadaan untuk beradaptasi dengan keterbatasan-keterbatasan berkumpul dan *social distancing*, sehingga hanya ada dua pilihan bagi mereka, yaitu mempertahankan karier mereka sebagai seniman dengan berkarya seni secara individu atau kelompok yang berjumlah anggota terbatas dengan tata cara *work from home* sebagai pilihan pertama, atau meninggalkan karier kesenimanan mereka dan mencari sumber penghasilan baru demi kelangsungan hidup mereka sebagai pilihan kedua.

Di sisi lain di Yogyakarta dan Surakarta, masih banyak terdapat seniman-seniman seni pertunjukan berbasis tradisi yang tetap setia demi mempertahankan eksistensi profesionalitas mereka. Hal tersebut dikarenakan kesadaran diri tentang pertanggung jawaban moral yang mereka ilhami terhadap pentingnya mempertahankan aset-aset seni tradisi sebagai kekayaan warisan budaya yang harus tetap terjaga keberadaan dan kelestariannya. Walaupun tidak mudah, gagasan-gagasan kreatif senantiasa dimunculkan demi menarik perhatian konsumen atau penonton dari yang semula hasil karya seni pertunjukan tersebut dapat dinikmati secara langsung maupun virtual, kemudian berubah menjadi seni pertunjukan yang hanya dapat dinikmati secara virtual atau melalui media *daring*. Adapun media-media sosial berbasis internet merupakan sarana ruang untuk menampilkan hasil karya seni sebagai pengganti panggung.

Lebih unik lagi, para seniman berbasis tradisi dengan segenap ekosistem masyarakat pendukungnya yang tergabung dalam paguyuban-paguyuban seni dan/atau sanggar-sanggar seni, mereka lebih menitik

Tejo Bagus Sunaryo, Seni Pertunjukan Ritual Sebagai Bahan Refleksi Kepariwisata Dalam Menghadapi Dampak Covid-19 beratkan konsep-konsep spiritual yang dikemas ke dalam bentuk ritual-ritual maupun doa-doa. Di dalam proses berkarya seni, boleh dikatakan bahwa yang semula ritual-ritual dan ataupun doa-doa dikemas ke dalam bentuk seni pertunjukan, namun sekarang sebaliknya, kemasan seni pertunjukan di kembalikan ke dalam bentuk ritual-ritual dan doa-doa tersebut. Kemasan seni pertunjukan ritual tersebut merupakan bentuk ekspresi dari refleksi terhadap dua hal: (1) keterbatasan pikiran untuk memecahkan solusi-solusi terbaik dalam hidup oleh karena adanya tekanan dari dampak pandemi Covid-19, dan (2) kesadaran yang lebih untuk kembali kepada konsep-konsep hidup ketimuran yang sarat dengan spiritualisme.

## **1.2. Hubungan antara Kemasan Seni Pertunjukan Ritual dengan Kepariwisata**

Secara umum telah diketahui bahwa kesenian dan kepariwisataan mempunyai hubungan simbiosis mutualisme yang saling menopang satu sama lain. Adapun mengenai peranan seni, setidaknya dapat disimpulkan bahwa kesenian memiliki fungsi: (1) sebagai pemenuhan kebutuhan estetik dan kesenangan, (2) sebagai pemberi hiburan, (3) sebagai persembahan simbolis, (4) sebagai pemberi respon fisik, (5) sebagai penyerasi norma-norma kehidupan masyarakat, (6) sebagai penguatan institusi sosial dan upacara keagamaan, (7) sebagai kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, (8) sebagai kontribusi dari integrasi kemasyarakatan, (9) sebagai alat komunikasi. Dalam kaitannya dengan pariwisata budaya, kesenian mempunyai peranan penting dalam rangka mempromosikan kepariwisataan secara umum baik pada kalangan domestik maupun mancanegara. Selain itu, tampilan-tampilan produk seni disamping menarik perhatian wisatawan juga meningkatkan pemberdayaan seni itu sendiri. Jadi dengan kata lain, kemajuan perkembangan pariwisata yang pesat juga dapat mengangkat harkat dan derajat hidup para seniman atau pelaku-pelaku seni beserta segenap ekosistem yang terdapat di dalamnya (I Made Bandem, 2006).

Disamping secara umum kepariwisataan mengalami keterpurukan serius sebagai akibat dampak pandemi Covid-19, perubahan perilaku para seniman seni pertunjukan secara umum juga membuat para pelaku pariwisata (baik wisatawan maupun para penanggung jawab pariwisata) berusaha untuk mengimbangi dengan upaya-upaya tertentu. Adapun upaya-upaya tersebut antara lain pengambilan dokumentasi dan mengunggahnya ke dalam media-media sosial secara virtual, serta tidak jarang juga untuk ikut berpartisipasi dalam proses penciptaan karya-karya seni pertunjukan tersebut walaupun seringkali terbentur oleh kendala-kendala karena pembatasan berkumpul dan *social distancing*.

Hasil karya seni pertunjukan yang terbungkus ke dalam bentuk ritual-ritual juga mendorong kedua belah pihak, baik pihak seniman dan budayawan maupun pihak insan-insan pariwisata untuk dijadikan acuan bahan refleksi keberlangsungan eksistensi pariwisata. Adapun bahan refleksi tersebut nantinya diharapkan tetap dapat mempromosikan kepariwisataan selama pandemi Covid-19 ini berlangsung.

## **1.3. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan deskripsi yang dijelaskan pada latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai identifikasi masalah yang terjadi berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

Tejo Bagus Sunaryo, Seni Pertunjukan Ritual Sebagai Bahan Refleksi Kepariwisata Dalam Menghadapi Dampak Covid-19

- a. Bagaimanakah contoh bentuk-bentuk hasil karya seni pertunjukan ritual yang dikemas secara minimalis di Yogyakarta dan Surakarta sebagai perwujudan refleksi dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19?
- b. Adakah hubungan seni pertunjukan ritual tersebut dengan keberlangsungan pariwisata sehingga dapat dijadikan bahan refleksi terhadap kegiatan kepariwisataan?

Kedua pertanyaan tersebut merupakan fokus terhadap penelitian dalam karya tulis ini.

#### **1.4. Motivasi**

Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para pelaku seni pertunjukan berbasis tradisi di Yogyakarta dan Surakarta-Jawa Tengah yang mengemas produk-produk karya seninya ke dalam bentuk ritual-ritual, baik yang sudah dilakukan atau ditampilkan secara virtual maupun yang masih berupa idea atau gagasan mendorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang aspek-aspek yang dapat dikaji sebagai bahan refleksi kepariwisataan dalam menghadapi pandemi Covid-19 pada masa-masa sekarang ini. Hal itulah yang menjadi motivasi utama dalam penulisan karya tulis ini. Adapun hasil penulisan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam rangka pengembangan keberlangsungan eksistensi pariwisata budaya.

#### **1.5. Kontribusi**

Secara umum, istilah kontribusi berarti sumbangan atau sumbangsih kepada sesuatu. Pengertian dari kontribusi penelitian di sini adalah kontribusi pada pengetahuan yang mencakup penyempurnaan atau perbaikan yang dilaksanakan, atau kontribusi kepada orisinalitas atau kebaruan pada penelitian yang sedang dilaksanakan (JOPGlass.,2020).

Adapun contoh-contoh bentuk hasil karya seni pertunjukan ritual yang dikemas secara minimalis di Yogyakarta dan Surakarta sebagai perwujudan refleksi dan adaptasi dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19, yang kemudian menjadi aspek-aspek bahan refleksi terhadap kegiatan kepariwisataan tersebut merupakan kontribusi pengetahuan dalam kepariwisataan di era adaptasi kebiasaan baru terutama dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19 yang masih berlangsung hingga saat ini.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam 3 bentuk manfaat, yaitu: (1) manfaat teoritis, (2) manfaat praktis, dan (3) manfaat umum. Adapun untuk manfaat teoritis, setelah memperoleh hasil dari sebuah penelitian mengenai seni pertunjukan ritual sebagai bahan refleksi kepariwisataan di Yogyakarta dan Surakarta-Jawa Tengah, maka hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai landasan atau acuan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut. Demi manfaat praktis, bagi para seniman atau para pelaku seni pertunjukan berbasis tradisi beserta segenap ekosistem di dalamnya, hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai dukungan atau dorongan moral dan motivasi sehingga dapat dijadikan bahan berinovasi lebih lanjut dalam berkarya seni dengan berlandaskan jatidiri ketimuran yang

Tejo Bagus Sunaryo, Seni Pertunjukan Ritual Sebagai Bahan Refleksi Kepariwisata dalam Menghadapi Dampak Covid-19 sarat dengan ritual dan spiritual. Sedangkan bagi para tim penanggung jawab aktivitas kepariwisataan, hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan bahan refleksi inovasi-inovasi baru lebih lanjut dalam rangka menghadapi era kebiasaan baru saat ini. Dan demi manfaat umum yang dalam hal ini diperuntukkan kepada para penikmat dan/atau wisatawan, hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan wacana baru sebagai “*the medicine of new culture shock*” terutama pada masa-masa berlangsungnya pandemi Covid-19 ini, sehingga memiliki kesiapan untuk menyongsong perubahan-perubahan kebiasaan baru.

## **2. Landasan Teori dan Kerangka Pikiran**

Dalam menganalisa penelitian ini tentunya dibutuhkan landasan-landasan yang berupa teori-teori dan kerangka pikiran demi penyelesaian masalah-masalah yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Untuk mempermudah pemahamannya, maka dalam penulisan ini landasan teori dan kerangka berfikir dipecah menjadi dua sub pembahasan.

### **2.1. Kerangka Teori**

#### **2.1.1. Teori Seni Pertunjukan Indonesia**

Segala kegiatan-kegiatan seni pertunjukan, baik seni pertunjukan yang dikemas ke dalam bentuk ritual-ritual maupun sebaliknya adalah satu kesatuan yang utuh. Pertunjukan yang berkaitan dengan seni atau yang meminjam unsur-unsur seni, dan sesuatu yang sudah disebut dengan istilah “seni pertunjukan” mempunyai perbedaan arti dan makna. Seni pertunjukan bukan saja sebuah peristiwa, tetapi merupakan aktivitas mempertunjukkan sebuah karya seni yang didalamnya terkandung gagasan dan nilai-nilai yang secara sadar diwujudkan dalam sebuah simbol untuk dikomunikasikan kepada penontonnya. Dalam cakupan yang lebih luas, seni pertunjukan merupakan sebuah peristiwa yang tidak hanya mempertunjukkan hasil karya seni, tetapi juga terdapat unsur-unsur ritual di dalamnya (Yanti Heriyawati, 2016).

Secara garis besar, seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu sebagai sarana ritual, sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis. Berdasarkan fungsi primer sebagai sarana ritual, penikmatnya adalah para penguasa dunia atas serta bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan nilai-nilai upacara ritualnya daripada menikmati bentuknya (Soedarsono, 2002).

#### **2.1.2. Teori Ritual**

Seni pertunjukan ritual yang memiliki ciri-ciri yang bermakna sebagai aspek ritual, yaitu: (1) diperlukan tempat yang terpilih yang dianggap sakral, (2) diperlukan pemilihan hari yang tepat dengan alasan-alasan mistik tertentu, (3) diperlukan pemain-pemain yang terpilih, (4) diperlukan seperangkat sesaji-sesaji khusus (Soedarsono, 2002).

Sebagian besar pelaku seni atau seniman dan budayawan tradisi yang berdomisili baik di Yogyakarta maupun di Surakarta-Jawa Tengah adalah orang Jawa yang masih kuat dengan prinsip-prinsip mistik

Tejo Bagus Sunaryo, Seni Pertunjukan Ritual Sebagai Bahan Refleksi Kepariwisata Dalam Menghadapi Dampak Covid-19 dan spiritual ke-Jawa-annya disamping diantara mereka mempunyai perbedaan pedoman agama yang mereka anut. Pada suatu aktivitas ritual, mereka tidak membedakan sistem kepercayaan satu sama lain, yang penting semua mengacu membentuk komunitas dengan tujuan yang sama yang kemudian disebut pelaku budaya spiritual Jawa (Suwardi Endraswara, 2014). Bagi mereka, keberadaan pandemi Covid-19 dianggap suatu *pageblug* atau bahkan *pralaya* yang tidak cukup dilawan dengan sarana dan prasarana secara medis saja, namun juga dilandasi dengan *laku* spiritualitas yang serius dan mendalam.

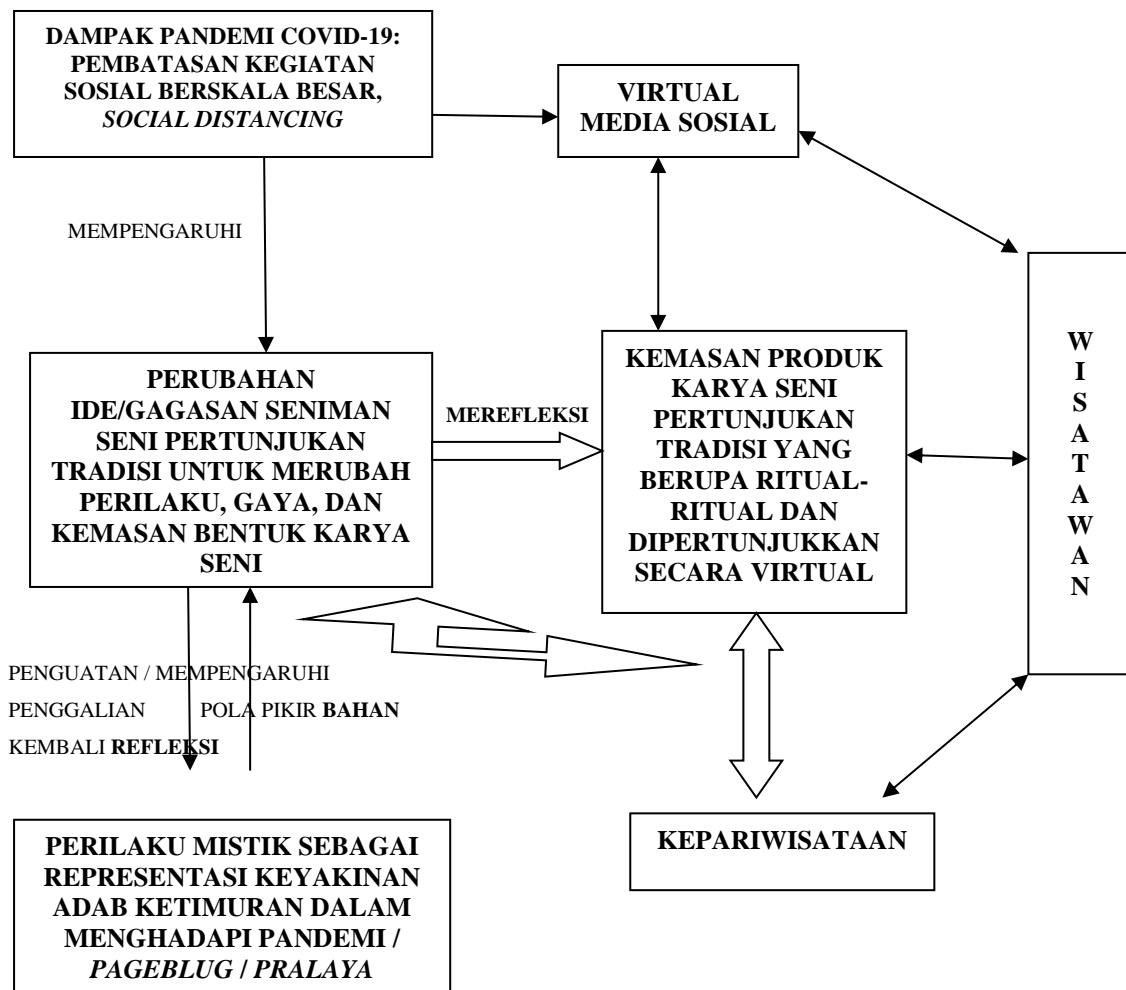
### 2.1.3. Teori Pariwisata Spiritual

Seni pertunjukan ritual mendorong perkembangan pariwisata berbasis spiritual. Pariwisata spiritual segala jenis aktivitas dan atau perlakuan wisata yang bertujuan untuk mengembangkan, merawat dan meningkatkan badan, pikiran dan jiwa (Seruni Dinitri, 2018). Wisata spiritual merupakan aktivitas wisatawan yang berwisata demi suatu tujuan untuk mencari kedamaian dan keharmonisan, dan mereka kebanyakan orang yang berpendidikan, peduli pada budaya, peduli pada alam, dan lingkungan, dan tidak mengganggu siapapun (Pitana 2012). Bentuk-bentuk produk karya seni pertunjukan yang dikemas ke dalam bentuk ritual-ritual oleh para seniman dan budayawan baik di Yogyakarta maupun di Surakarta-Jawa Tengah, jelas mendorong pariwisata spiritual dengan tujuan pencarian pengalaman spiritual demi kestabilan jiwa dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19 ini.

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Sebagai sarana untuk mempermudah pemahaman *frame* dalam penulisan penelitian ini, maka disusunlah kerangka berfikir yang berupa bagan yang ditunjukkan dalam Gambar 1 di bawah. Dari bagan di atas, dapat dideskripsikan bahwa dampak pandemi Covid-19 yang mengakibatkan pembatasan-pembatasan kegiatan sosial berskala besar dan atau *social distancing*, mendorong segala kegiatan sosial apapun, baik pendidikan maupun budaya hanya dapat dilakukan secara virtual dengan media-media sosial. Selain itu, dampak pandemi tersebut juga mempengaruhi perubahan gagasan para seniman seni pertunjukan tradisi di Yogyakarta dan di Surakarta-Jawa Tengah untuk merubah, perilaku, gaya, dan kemasan bentuk karya seninya. Oleh karena kebanyakan dari para seniman dan budayawan 'Jogja-Solo' masih kuat terhadap keyakinan spiritual ke-Jawa-annya, penguatan dan penggalan kembali perilaku mistik sebagai representasi keyakinan adab ketimuran "kejawaan" dilakukan lebih serius dalam menghadapi pandemi atau yang lebih dikenal oleh mereka dengan istilah *pageblug* atau *pralaya* ini. Dari hal ini, karya seni pertunjukan yang mereka hasilkan lebih terfokus atau bahkan terkemas dengan ritual-ritual demi "mengusir *pageblug*". Adapun kemasan produk karya seni tersebut dipertunjukkan secara virtual.

Perubahan-perubahan proses dalam berkarya seni beserta produk karya seni yang dihasilkan tentunya juga berpengaruh pada keberlangsungan kepariwisataan. Peranan kepariwisataan sangat dibutuhkan demi tersampainya karya-karya seni tersebut kepada penikmat yang dalam hal ini dapat dianggap juga sebagai wisatawan. Oleh sebab itu, penggalan terhadap aspek-aspek tentang perubahan proses dalam berkarya seni beserta hasil karya seni perlu diteliti lebih lanjut sebagai bahan refleksi segala aktivitas kepariwisataan secara umum, dan khususnya pariwisata spiritual.



Gambar 1. Kerangka berfikir

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah (Moleong, 2005). Adapun mengenai pendekatan fenomenologi, dijelaskan bahwa pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur kesadaran dari persepsi hingga tindakan. Karakteristik dari fenomenologi yaitu mendeskripsikan pengalaman seseorang, sehingga peneliti harus lebih fokus pada sesuatu yang tampak dan keluar dari apa yang diyakini sebagai suatu kebenaran (Kuswarno, 2009).

Sedangkan demi upaya pengumpulan data, penulis melakukan tindakan dengan melibatkan diri secara langsung atau melakukan teknik pengamatan peran serta (*participant observation*). Selain itu diskusi secara berkala, wawancara, serta pengambilan dokumentasi juga dilakukan demi pengumpulan data-data tersebut.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Proses Berkarya Seni Ritual dan Produk-Produk Karya Seni Tradisi Dalam Kemasan Ritual di Era Pandemi sebagai Bahan Refleksi Kepariwisata

Bagi pandangan masyarakat Jawa yang masih kuat memegang tradisi dan budayanya, pandemi Covid-19 dipandang sebagai *pageblug* atau *pralaya* yang membawa *balak bilahi* (marabahaya) yang tidak bisa disepelekan. Oleh sebab itu, review dan revitalisasi doa-doa, *japa* atau mantra-mantra khusus, sampai pada perilaku-perilaku mistik banyak digalakkan lagi. Hal-hal inilah yang kemudian mendorong para pelaku seni atau seniman dan budayawan tradisi untuk melakukan hal yang sama.

Semula, yaitu sebelum adanya pandemi Covid-19, pandangan-pandangan spiritual baik itu berupa konsep-konsep falsafah, mantra-mantra, maupun perilaku-perilaku mistik yang pernah ada di kalangan masyarakat Jawa dijadikan sebagai objek-objek ide atau gagasan dalam berkarya seni, bahkan dikemas sedemikian rupa secara spektakuler demi menarik perhatian penonton atau audiens. Tidak sedikit nilai-nilai spiritual dan keaslian atau kemurnian perjalanan ritual-ritual sebagai warisan leluhur mengalami korosi, punah, atau bahkan hilang karena hanya demi “daya tarik.”

Namun pada era pandemi Covid-19 ini perubahan terjadi secara drastis. Karya-karya seni spektakuler yang dianggap dapat mendatangkan banyak orang karena menarik perhatian, seakan mati oleh karena pembatasan sosial yang berskala besar. Dari hal tersebut, para pelaku seni atau seniman dan para budayawan seakan-akan melakukan introspeksi diri dengan berusaha untuk mengembalikan ritual-ritual beserta segenap nilai-nilai spiritual ke dalam bentuk-bentuk aslinya, walaupun hal-hal tersebut banyak yang punah dan atau mengalami korosi.

Selain itu, penggalan unsur-unsur mistik yang berkaitan dengan seni pertunjukan ritual juga dilakukan. Mereka berusaha untuk memunculkan kembali hal-hal tersebut, terutama yang berkaitan erat dengan tema-tema saat-saat ini. Adapun tujuan utama mereka hanya satu, yaitu: “ritual menghalau atau mengusir wabah *pageblug* Covid-19 ini.”

### 4.2. Ritual Wayang Beber dengan Lakon “*Kaki-Nini Brayut*”

Wayang Beber, yaitu salah satu jenis atau *sub-genre* dari seni pertunjukan wayang, berupa gulungan-gulungan gambar atau lukisan dekoratif tematik yang digelar-gulung dan dinarasikan oleh sang dalang dengan kemasan pertunjukan yang sederhana. Seni pertunjukan Wayang Beber ini semula juga sangat jarang dipertunjukkan karena dua alasan: (1) kurang diminati penonton karena dianggap *performance* terlalu sederhana, tidak familiar dengan isi cerita atau kandungan lakonnya, dan dianggap terlalu bernuansa mistik, dan (2) Fungsi pertunjukannya yang murni sebagai sarana ritual-ritual tertentu saja.

Para seniman dan budayawan di Yogyakarta yang tergabung dalam salah satu payung paguyuban atau sanggar resmi di bawah naungan Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Sanggar Tik-Tuk atau Tirta Kelapa Art Space yang beralamatkan di Glondong, desa Purwobinangun, kecamatan Pakem, kabupaten Sleman, melalui diskusi dan dialog yang cukup panjang baik melalui pertemuan langsung yang dibatasi jumlah orang dalam diskusinya maupun melalui media sosial *group*



Tejo Bagus Sunaryo, Seni Pertunjukan Ritual Sebagai Bahan Refleksi Kepariwisata Dalam Menghadapi Dampak Covid-19 *WhatsApp*, mereka mendorong, mendukung, dan memfasilitasi ‘sang dalang’ untuk mempertunjukkan kembali seni pertunjukan Wayang Beber tersebut.

Meskipun pertunjukannya sederhana dan ditampilkan secara *live streaming* melalui media-media sosial, namun ritual pertunjukannya dilaksanakan dengan cukup serius. Pelaksanaannya pun ditentukan waktu harinya sesuai dengan perhitungan mistik yang diyakini. Selain itu, perlengkapan sesaji sebagai syarat-syarat ritual juga disediakan secara lengkap serupa dengan ritual wayang beber sebagaimana mestinya. Alasan dipilihnya lakon yang berjudul “Kaki-Nini Brayut” adalah anggapan bahwa lakon cerita tersebut sangat representatif dengan keadaan di era pandemi ini. Secara singkat, kajian tekstual dari cerita lakon yang dipilih berjudul “Kaki-Nini Brayut” merupakan cerita rakyat, dongeng, atau legenda dari Jawa dan Bali di jaman dulu yang nyaris tidak pernah terungkap lagi di Jawa (walaupun masih dapat ditemukan gambar-gambar atau relief-relief yang terdapat di Pura-pura tempat ibadah masyarakat Hindu Bali). Adapun mengenai kajian kontekstual dari cerita lakon “Kaki-Nini Brayut” ini adalah karakter gotong royong, saling membantu, dan saling menjaga satu sama lain dalam rangka mengusir wabah yang di dalam cerita tersebut digambarkan dengan “*Celeng Demalung andhahan Bathara Kala*” (yang berarti raja babi hutan anak buah Bathara Kala). Disamping itu, lakon cerita ini dianggap sakral karena terkandung lantunan doa-doa atau mantra-mantra di dalam penyajiannya. Dalam hal ini, ‘sang dalang’ dituntut untuk bisa melantunkan mantra-mantra tersebut dengan benar, bahkan tak heran juga jika ‘sang dalang’ melakukan laku mistik dengan berpuasa sebelum pertunjukan digelar.

Tujuan utama pertunjukan tersebut tiada lain hanya berusaha mengusir wabah pandemi secara spiritual melalui seni pertunjukan ritual wayang beber. Namun selain itu, tujuan yang tidak kalah penting adalah mempertahankan eksistensi sebagai seniman dan atau budayawan penjaga tradisi di tengah menghadapi kesulitan hidup akibat dampak pandemi.

Diskusi, sarasehan, dan atau dialog tanya jawab antara ‘sang dalang’ sebagai wakil *performers* dengan penonton atau audiens secara *live streaming* juga diadakan setelah seni pertunjukan wayang beber tersebut dilaksanakan. Dari hasil diskusi membuktikan bahwa banyak audiens yang menonton menyetujui gerakan perubahan para seniman dan budayawan Yogyakarta untuk berusaha mengembalikan seni pertunjukan ritual-ritual yang pernah ada.

#### **4.3. Wayang Kulit Ritual dengan Lakon “*Semar Anabda Sungsang Bawana Balik*”**

Pada dasarnya, para seniman tradisi dan budayawan yang tergabung dalam sanggar-sanggar seni di ‘Jogja-Solo’ boleh dikatakan bahwa mereka sebetulnya tidak mengalami stagnasi dalam berkarya seni di tengah wabah pandemi Covid-19 ini. Mereka hanya mengalami perubahan gaya, perilaku, dan konsep-konsep dalam berkarya seni. Semangat mereka dalam berkarya seni tetap konstan dan bahkan lebih antusias untuk mencari kreatifitas-kreatifitas baru demi kehidupan dan penghidupannya sebagai pertahanan pada masa-masa pandemi. Adapun yang menjadi dasar dan atau landasan kreatifitas-kreatifitas tersebut adalah tetap memfokuskan kepada konsep-konsep *back to nature and the east* yang sarat dengan spiritualitas.

Tejo Bagus Sunaryo, Seni Pertunjukan Ritual Sebagai Bahan Refleksi Kepariwisata Dalam Menghadapi Dampak Covid-19

Para seniman dan budayawan ‘Jogja-Solo’ senantiasa melakukan penggalan-penggalan dan perenungan-perenungan unsur-unsur ketimuran dan dijadikan sebagai bahan untuk berkarya seni lebih lanjut. Hal inilah yang melatar belakangi proses pembuatan karya seni pertunjukan ritual wayang kulit dengan lakon “*Semar Anabda Sungsang Bawana Balik*.” Lebih dari itu, alasan pengadaan ritual wayang kulit dengan lakon tersebut karena bersamaan dengan masuknya waktu yang baru di tahun baru Jawa bulan *Suro* (yaitu bulan pertama berdasarkan sistem kalender Jawa) dan perhitungan waktu windu yang baru juga (yaitu perputaran waktu dalam sistem kalender Jawa, 1 windu sama dengan 8 tahun), yaitu windu *Sancaya* (yang dikenal 4 putaran waktu windu, yaitu windu *Adi*, windu *Kuntara*, windu *Sengara*, dan Windu *Kuntara*). Bagi masyarakat Jawa, dipercaya bahwa waktu-waktu di bulan *Suro* merupakan waktu yang istimewa untuk segala aktivitas-aktivitas yang bernuansa spiritual. Bahkan diantara masyarakat Jawa menganggap bahwa segala doa dan harapan yang disertai dengan perilaku-perilaku mistik dan spiritual dapat terkabulkan di bulan ini. Hal itu pun juga diilhami oleh para pelaku seni tradisi atau seniman dan budayawan yang terutama berdomisili di Yogyakarta dan Surakarta-Jawa Tengah. Oleh sebab itu, dorongan-dorongan agar karya seni pertunjukan ritual wayang kulit dengan lakon “*Semar Anabda Sungsang Bawana Balik*” tersebut harus segera terwujud dan terlaksana dengan baik. Adapun tentang definisi judul lakon yang dipilih juga merupakan hasil dari proses-proses berkarya secara kolektif. *Semar* merupakan salah satu tokoh atau figur penting dalam wayang kulit yang dianggap sebagai ‘sang penguasa para danyang pulau Jawa’. Secara harfiah, kata-kata *Semar Anabda Sungsang Bawana Balik* berarti *Semar* bersabda tentang keterbalikan alam pada saat ini. Kandungan cerita lakon ini merupakan representasi dari keadaan saat-saat ini. Namun cerita lakon ini dianggap sakral karena dipenuhi dengan lantunan mantra-mantra tertentu dalam penyajian pertunjukannya, yang kemudian dianggap sebagai ‘sarana ruwatan alam’.

Dorongan dan dukungan para seniman dan budayawan ‘Jogja-Solo’ yang terkabung dan atau yang kemudian menggabungkan diri ke dalam naungan sanggar Tirta Kelapa Art Space akhirnya merencanakan terwujudnya acara ritual pagelaran wayang kulit dengan lakon “*Semar Anabda Sungsang Bawana Balik*” tersebut pada hari yang dianggap sakral pula, Jumat Kliwon, tanggal 27 Agustus 2021, yang nantinya juga dikolaborasikan dengan seniman perupa dari Surakarta-Jawa Tengah. Tidak hanya itu, tanggapan-tanggapan positif yang berasal dari budayawan-budayawan lain dan yang tergabung dari naungan-naungan keorganisasian yang lain, juga memberikan dorongan, dukungan, dan fasilitas demi tersebar luasnya acara ritual tersebut walaupun melalui *live streaming* maupun media-media sosial. Seperti halnya para budayawan kolektor dan pecinta keris pusaka yang tergabung dalam naungan paguyuban Lar Gangsir beserta galeri Omah Dhuwung yang beralamatkan di Tanjung, Wukirsari, kecamatan Cangkringan, kabupaten Sleman, mereka akan mengadakan acara ritual *Jamasan Pusaka* (pencucian atau penyucian keris-keris pusaka) dan pengadaan kembali pagelaran ritual wayang kulit dengan lakon “*Semar Anabda Sungsang Bawana Balik*” tersebut pada hari Senin Kliwon, tanggal 6 September 2021.

#### 4.4. Aktivitas Seniman Karawitan Surakarta

Sebagai pelaku seni atau seniman dan budayawan yang berbasis tradisi, para seniman karawitan juga melakukan hal yang serupa. Demi melangsungkan aktivitas dalam berkarya seni, proses pencarian dan penayangan kembali tembang-tembang, lagu, dan repertoar-repertoar gending karawitan yang mengandung doa-doa, mantra, dan pengharapan-pengharapan yang bersifat spiritual lebih digalakkan kembali. Tidak jarang juga seperti repertoar gending-gending tertentu yang pernah ada dan baik secara keyakinan maupun sejarah penciptaannya dulu berkaitan dengan upacara-upacara ritual untuk menghalau wabah penyakit atau *pageblug* dijadikan bahan diskusi yang serius diantara mereka (seperti misalnya gending yang berjudul “*Gadhung Mlathi*”, dan repertoar gending-gending lainnya).

Adapun bentuk hasil-hasil karya seninya juga dipertunjukkan melalui media-media sosial. Istilah “*ngamen online*” seringkali digunakan pada saat pengunggahan karya seni pertunjukannya di media-media sosial tersebut dan pada saat *live streaming*. Disamping itu, demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ekonomi, mereka juga mencoba membuka lewat jalur-jalur donasi.

#### 4.5. Bahan Refleksi Kepariwisataaan

Secara realitas, terdapat tiga aspek sebagai pendorong kegiatan kepariwisataaan, yaitu: (1) adanya seseorang atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata, (2) adanya penyediaan fasilitas-fasilitas wisata, dan (3) adanya implikasi dari kedua hal tersebut. Bagaimanapun, masih banyak dari tiap-tiap individu yang ingin melakukan perjalanan wisata di era pandemi Covid-19 ini. Alasan yang paling tepat bagi mereka adalah kebutuhan terhadap hiburan demi meningkatkan kesehatan tubuh secara fisik, pikiran, dan jiwa. Gerakan para seniman dan budayawan yang berbasis tradisi dengan karya-karya ritual-spiritualnya merupakan penyedia fasilitas-fasilitas wisata tersebut. Mereka mengajak para wisatawan untuk menikmati perjalanan spiritual tersebut demi kedamaian dan keharmonisan hidup walaupun dengan perjalanan secara virtual. Karya-karya seni yang disajikan dengan bentuk ritual-ritual secara virtual tersebut diharapkan dapat menambah kebutuhan yang tidak kalah penting di era penanggulangan wabah pandemi Covid-19 ini, yaitu peningkatan imun dan daya tahan tubuh jiwa dan raga. Dalam hal ini, keterlibatan yang saling membutuhkan antara penonton dan atau penikmat yang berlaku sebagai wisatawan dan penyedia fasilitas-fasilitas pariwisata spiritual terjalin erat.

Dalam kepariwisataaan, hal yang menarik di sini adalah isu tentang kelahiran kembali seni-seni tradisi yang dikemas dalam bentuk ritual-ritual dalam format yang lebih baru. Format yang baru tersebut yaitu kemasan pertunjukan yang semula dapat didatangi dan dinikmati secara langsung, menjadi format yang hanya dapat dinikmati di dunia maya. Lebih dari itu, bagi kaum-kaum milenial di era sekarang, meskipun mereka sudah tidak menyukai gaya tampilan dari mitos-mitos lama, namun mereka tetap menginterpretasikan mitos-mitos yang lama tersebut ke dalam bentuk gaya tampilan-tampilan yang baru. Pun tampilan ritual-ritual yang lama bertransformasi ke dalam bentuk gaya tampilan-tampilan yang baru, walaupun esensi terhadap pemaknaannya tidak berubah (seperti misalnya kegiatan Binel Jogja yang melakukan kegiatan *tapa nge-pit* atau bertapa dengan bersepeda, berkeliling kota Yogyakarta dengan membawa *sound system* dan memperdengarkan lantunan tembang-tembang mantra penolak

Tejo Bagus Sunaryo, Seni Pertunjukan Ritual Sebagai Bahan Refleksi Kepariwisata Dalam Menghadapi Dampak Covid-19 balak). Adapun pergeseran pandangan pariwisata tersebut (baik wisatawan maupun para penyedia fasilitas pariwisata milenial) dilatar belakangi karena kejenuhan terhadap seni pertunjukan modern yang artificial atau penuh dengan kepura-puraan sehingga pengembalian seni ke dalam bentuk ritual dalam format yang baru mulai kembali dilirik sebagai gerakan seni pertunjukan yang lebih baru.

Pandemi Covid-19 saat ini sebenarnya membentuk pola-pola baru, sehingga kreativitas dari seniman atau pelaku seni untuk mengubah format seni pertunjukan menjadi lebih komunikatif bahkan terhadap seni ritual sekalipun. Dengan eksistensi dan konsistensi seni pertunjukan ritual yang telah dilakukan oleh para pelaku seni atau seniman dan budayawan-budayawan dengan berbagai format (baik virtual maupun nonvirtual), maka dapat dijadikan sebagai tolok ukur refleksi kegiatan kepariwisataan saat ini.

## 5. Penutup

Seni pertunjukan pada prinsipnya terkait erat dengan eksistensinya. Eksistensi seni pertunjukan ditentukan dengan intensitas pertunjukan, seberapa banyak seni tersebut digelar maka eksistensi tersebut akan tetap terjaga. Adapun pembatasan-pembatasan sosial berskala besar atau *social distancing* sebagai dampak pandemi Covid-19 ini hanya mengakibatkan perubahan konsep dalam berkarya seni dan format atau pementasannya. Hal itu tidak merubah esensi dari seni pertunjukan itu sendiri. Adapun mengenai perubahan konsep-konsep karya seninya pada saat ini adalah lebih mengedepankan nilai-nilai spiritualitas ke dalam bentuk ritual-ritual yang baru, sedangkan mengenai perubahan format pementasannya adalah dengan cara virtual menggunakan media-media sosial yang tersedia.

Aspek-aspek yang dapat diambil sebagai bahan refleksi kepariwisataan antara lain adalah tentang kelahiran kembali seni-seni tradisi baru yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas, dikemas ke dalam bentuk-bentuk ritual yang baru, serta dipertunjukkan dengan media baru juga yaitu secara virtual. Eksistensi dan konsistensi seni pertunjukan ritual yang telah dilakukan oleh seniman dengan berbagai format (virtual atau nonvirtual) dapat menjadi tolok ukur dan atau refleksi kegiatan kepariwisataan di era terkini. Para insan penyelenggara pariwisata tentunya diharapkan untuk tanggap dengan isu-isu transformasi pariwisata yang diantaranya direpresentasikan dengan seni pertunjukan ritual tersebut.

## Sekapur Sirih

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, dan dengan segala bentuk bantuan dari berbagai pihak, penulisan karya tulis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: (1) Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta (STIPRAM) dan seluruh civitas akademika yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berperan serta dalam rangka mewujudkan *Book Chapter* 2021 demi menyemarakkan Dies Natalis STIPRAM ke-20, (2) Teman-teman para seniman dan budayawan yang tergabung dalam Tirta Kelapa Art Space, Lar Gangsir, dan Omah Dhuwung Yogyakarta yang selalu mengajak penulis untuk berdiskusi demi terwujudnya karya-karya seni yang baru, dan (3) teman-teman Abdidalem Mandra Budaya – karawitan, Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang selalu memberikan informasi-informasi yang terutama

Tejo Bagus Sunaryo, Seni Pertunjukan Ritual Sebagai Bahan Refleksi Kepariwisata dalam Menghadapi Dampak Covid-19 berkenaan dengan kelangsungan hidup dan kelestarian seni budaya karawitan di Surakarta, baik di dalam maupun di luar benteng keraton.

## Daftar pustaka

- Bandem, I Made, "Peranan Seni dan Budaya dalam Pengembangan Pariwisata", in *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*, edisi pertama, Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2006, Bab 6. pp.68-70.
- Dinitri, Seruni, "Potensi Pengembangan Wisata Spiritual di Kampung Budaya Sindangbarang, Bogor" in *National Conference of Creative Industry: Sustainable Tourism Industry for Economic Development*, Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 2018. e-ISSN No.2622-7436
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi, 2014, pp. 24.
- Heriyawati, Yanti, *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak, 2016. pp 3-31.
- JOPGlass, *Kontribusi Penelitian*. <https://www.jopglass.com/kontribusi-penelitian/> Retrieved 12 Agustus 2021.
- Kuswarno, Engkus, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Wijaya Padjajaran, 2009.
- Moleong, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Balai Pustaka, 2005.
- Pitana, I Gde., *Spiritual Tourism Menuju Wisata Berkualitas*. <https://bali.antaranews.com/berita/25650/spiritual-tourism-menuju-wisata-berkualitas/> Retrieved 12 Agustus 2021.
- Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002. pp.123.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Poster undangan terbatas dan *Live Streaming*  
Ritual Pertunjukan Wayang Beber  
lakon: “Kaki-Nini Brayut”



Suasana Seni Pertunjukan Ritual Wayang Beber Lakon “Kaki-Nini Brayut”

di Sanggar Tirta Kelapa Art Space pada tanggal 25 September 2020

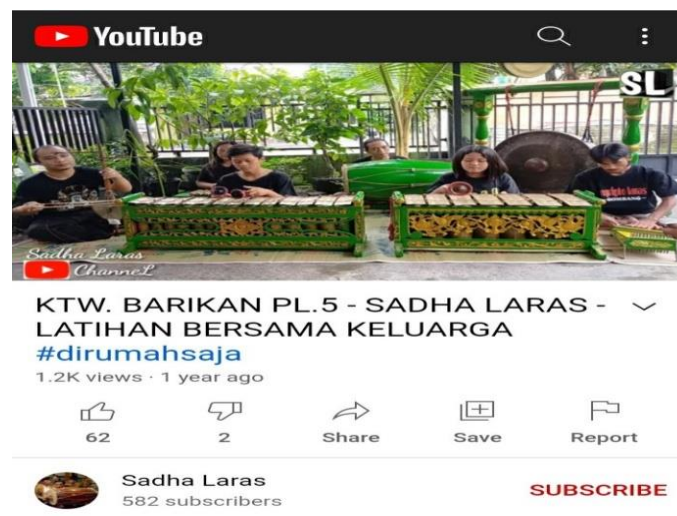
terekam di media sosial youtube:

<https://www.youtube.com/watch?v=BemxPd9ddSY&t=423s> dan

<https://www.youtube.com/watch?v=vyQcsL1f8nU&t=239s>



Poster virtual *Ngamen Online* oleh para seniman Karawitan Condhong Raos Surakarta yang membuka saluran donasi



Penayangan kembali repertoar-repertoar lama yang mengandung unsur spiritualitas melalui media sosial *YouTube*